



## SOSIALISASI DAN EDUKASI ANTI PERUNDUNGAN DI TINGKAT SMA JAWA TENGAH

Laura Khatrine Noviyanti<sup>1\*</sup>, Devina Puspa Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S-1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo, Jl. Puri Anjasmoro / Jl. Arteri Yos Sudarso Semarang Jawa Tengah 50144, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi S-1 Fisioterapi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo, Jl. Puri Anjasmoro / Jl. Arteri Yos Sudarso Semarang Jawa Tengah 50144, Indonesia

\*[laura\\_noviyanti@stikestelogorejo.ac.id](mailto:laura_noviyanti@stikestelogorejo.ac.id)

### ABSTRAK

Perilaku perundungan pada remaja yang dilakukan di lingkungan sekolah menimbulkan dampak buruk secara fisik, mental, dan sosial bagi korban. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mensosialisasikan tentang anti perundungan di lingkungan sekolah SMA. Pokok permasalahan Sekolah Menengah keatas belum memiliki pengetahuan tentang *screening* kejadian perundungan pada siswa SMA serta meningkatkan pengetahuan tentang perundungan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi pada di SMA dengan melakukan edukasi tentang Anti Perundungan. Metode PKM ini menggunakan tahapan perencanaan, pelatihan, dan evaluasi monitoring. Pertemuan pertama berisi mengenai pengkajian siswa, permasalahan di Siswa SMA dan integrasi antara permasalahan di SMA terkait perundungan dengan sosialisasi program yang akan dilakukan. Pertemuan kedua berisikan kegiatan Pendidikan Kesehatan deteksi dini / *screening* Kejadian perundungan. Kegiatan tersebut dilakukan secara Online. Pertemuan berikutnya diagendakan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi, yang didampingi oleh pengabdian by online. Pengabdian juga membagi *flyer* untuk pengetahuan anti perundungan. Dari evaluasi tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan dari sebelum Pendidikan dengan setelah tindakan.

Kata kunci: perundungan; sekolah menengah atas; siswa

## ANTI-BULYING SOCIALIZATION AND EDUCATION AT HIGH SCHOOL LEVEL IN CENTRAL JAVA

### ABSTRACT

*Bullying behavior among teenagers in school environments has negative physical, mental, and social impacts on the victims. The activity aims to raise awareness about anti-bullying in high school environments. The main issue is that high schools lack knowledge about screening for bullying incidents among students and need to enhance their understanding of bullying. This PKM method uses the stages of planning, training, and evaluation monitoring. The first meeting focused on student assessment, issues faced by high school students, and the integration of high school bullying problems with the socialization of the programs to be implemented. The second meeting included health education activities on early detection/screening of bullying incidents. The activity was conducted online. The next meeting is scheduled for monitoring and evaluation activities, which will be accompanied by volunteers online. The volunteers also distributed flyers for anti-bullying awareness. The evaluation shows an increase in knowledge from before the education to after the intervention.*

*Keywords: bullying; high school; students*

## PENDAHULUAN

Perundungan kejadiannya meningkat dari tahun ke tahun dibuktikan dengan semakin banyaknya pemberitaan dimedia cetak maupun dilayar televisi tentang perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Undang-undang perlindungan anak tahun 2014 menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Berdasarkan pengakuan pelaku dugaan kekerasan yang dialami siswi SMP di Pontianak mengakui perkelahian dimulai dirinya dengan korban karena kekesalannya terhadap korban yang sering di-bully dirinya di medsos. Bullying atau perundungan diartikan sebagai aksi agresif dan tidak diinginkan yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja usia sekolah, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara yang melakukan dan yang mengalami perundungan (Greatmind, 2018). Jadi dapat disimpulkan perundungan terjadi ketika seseorang secara berulang mencoba menyakiti orang yang lebih lemah.

Perundungan juga menjadi permasalahan terbesar didunia, berdasarkan UNICEF (*United Nations Emergency Children's Fund*) tahun 2015 kekerasan terjadi secara luas di Indonesia. 40% anak usia 13-15 melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari pengasih maupun orang tua, dan 50% melaporkan di-bully disekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dalam kurun waktu Januari hingga April 2019 didominasi oleh perundungan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. KPAI mencatat ada 12 kasus kekerasan psikis dan perundungan. Mayoritas kasus-kasus tersebut terjadi di jenjang sekolah dasar, mencapai 25 kasus atau 67% dari keseluruhan kasus yang ada (KPAI, 2019). Perundungan lebih sering terjadi pada remaja dikarenakan adanya kebingungan identitas pada tahap perkembangan remaja.

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa remaja merupakan rentang usia 10-19 tahun yang dibagi menjadi kategori remaja awal (10-14 tahun) dan kategori remaja akhir (15-19 tahun). Siklus kehidupan di tahap remaja merupakan masa-masa kritis dimana adanya peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (WHO, 2014 dalam Wilda 2015). Populasi remaja adalah populasi yang terbesar di dunia yaitu sebanyak 1,2 milyar orang atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia, menurut data proyeksi penduduk 2014, jumlah remaja mencapai 65 juta jiwa atau 25% dari 255 juta jiwa jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2015). Masa remaja adalah masa dimana terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Hal itu terjadi karena anak berada pada tahap terjadinya persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Krisis identitas ini jika tidak segera diatasi maka anak akan mengalami kebingungan peran atau kecacauan identitas, yang dapat menyebabkan anak merasa terisolasi, cemas, hampa dan bimbang. Inilah yang disebut dengan *identity confusion* atau kecacauan identitas (Erickson dalam Trisanti, 2018). Remaja yang mengalami perundungan lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi pada di SMA dengan melakukan edukasi tentang Anti Perundungan.

## METODE

Metode dalam pengabdian masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama: sosialisasi kegiatan Anti perundungan

Kegiatan ini dilakukan pada hari senin tanggal 03 Juni sampai dengan 08 Juni 2024, bertempat di 5 SMA di Kota Semarang dengan dihadiri oleh 800 Siswa Semarang, dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Guru BK SMA tersebut. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mensosialisasikan tentang anti perundungan di lingkungan sekolah SMA. Didalam kegiatan sosialisasi tersebut mengukur pengetahuan tentang anti Perundungan pre dan post kegiatan. Program kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi tiga pelaksanaan yaitu Sosialisasi Kegiatan Anti Perundungan, Pelatihan *screening* Kejadian Perundungan bagi guru BK dan Monitoring evaluasi dan terminasi kegiatan (Pembahasan dan rencan tindak lanjut).

2. Tahap kedua : Pelatihan *screening* Kejadian Perundungan

Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024 secara via *online zoom*. Dalam kegiatan tersebut, Guru BK dan perwakilan guru diajarkan tentang pengertian perundungan, jenis perundungan, dampak pelaku perundungan, dampak korban perundungan, cara pencegahan perundungan, cara melakukan *screening* Kejadian Perundungan.

3. Tahap ketiga: Monitoring evaluasi dan terminasi kegiatan

Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 14 Juni 2024 secara via online zoom. Dalam kegiatan tersebut, Guru BK dan dan perwakilan OSIS melakukan kegiatan dengan membentuk satgas pengendali perundungan dan mensosialisasikan ke siswa adik kelas dengan upaya Gerakan Anti perundungan di tiap sekolah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap pertama : sosialisasi kegiatan Anti perundungan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan tentang anti perundungan di lingkungan SMA. Dalam sosilaisasi tersebut melakukan edukasi tentang pengertian perundungan, jenis perundungan, dampak pelaku perundungan, dampak korban perundungan, cara pencegahan perundungan, cara melakukan *screening* Kejadian Perundungan. Berikut foto dokumentasi pada kegiatan tahap sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat :



Gambar 1. Sosialisasi Pengabdian terkait kegiatan Anti Perundungan



Gambar 2. Dokumentasi Perwakilan Guru BK dan Siswa SMA

Tabel 1.  
Karakteristik Usia Siswa (n=800)

Variabel	f	%
Usia		
18 tahun	30	3,75
17 tahun	757	94,63
16 tahun	13	1,62

Berdasarkan uraian karakteristik ibu kader didapatkan hasil bahwa usia Siswa terbanyak adalah usia 17 tahun (94,63%), dengan terkecil 16 tahun (1,62%)

Tabel 2.  
Hasil Pre dan Post Pengetahuan Anti Perundungan (n=800)

Soal Kognitif	Pre test (%)	Post test (%)
Pengertian Perundungan	53	93
Jenis Perundungan	57	93
Dampak pelaku perundungan	80	97
Dampak korban perundungan	77	100
Cara Pencegahan Perundungan	73	97

b. Tahap kedua: Pelatihan *screening* Kejadian Perundungan



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan Pelatihan Perwakilan Guru BK dan perwakilan OSIS

Kegiatan ini dilakukan secara via *online zoom*. Dalam kegiatan tersebut, Guru BK dan perwakilan guru diajarkan tentang pengertian perundungan, jenis perundungan, dampak pelaku perundungan, dampak korban perundungan, cara pencegahan perundungan, cara melakukan *screening* Kejadian Perundungan

c. Tahap ketiga: Monitoring evaluasi dan terminasi kegiatan

Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat secara via online zoom. Dalam kegiatan tersebut, Guru BK dan dan perwakilan OSIS melakukan kegiatan dengan membentuk satgas pengendali perundungan dan mensosialisasikan ke siswa adik kelas dengan upaya Gerakan Anti perundungan di tiap sekolah.

Dampak yang diakibatkan karena adanya perundungan adalah mengalami berbagai macam gangguan psikologis yang rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, harga diri rendah, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Wiyani, 2012 dalam Hapsari & Purwoko, 2015). Dari adanya dampak yang di akibatkan oleh terjadinya perundungan maka perlu penanganan agar tidak mengganggu mental dan prestasi akademik siswa di sekolah (SEJIWA 2008 dalam Kardiyana & Westa, 2015). Hal tersebut perlu adanya upaya dari berbagai pihak, peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan perundungan sebagian besar terjadi di sekolah.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi perundungan antara lain pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang perundungan, dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa (Astuti, 2008 dalam Dede, 2016). Selain itu pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku perundungan, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah (Darmayanti, dkk 2019). Selain itu personal korban harus memiliki ketahanan atau kekuatan yang berasal di dalam dirinya. Stres yang muncul pada seseorang akan membuat dirinya melakukan suatu mekanisme koping yang dapat mengurangi stres.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Sosialisasi dan edukasi anti perundungan di tingkat SMA Jawa Tengah” di bulan Juni 2024. Pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi 3 tahap kegiatan. Pertemuan pertama berisi mengenai pengkajian siswa, permasalahan di Siswa SMA dan integrasi antara permasalahan di SMA terkait perundungan dengan sosialisasi program yang akan dilakukan. Pertemuan kedua berisikan kegiatan Pendidikan Kesehatan deteksi dini / *screening* Kejadian perundungan. Kegiatan tersebut dilakukan secara Online. Pertemuan berikutnya diagendakan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi, yang didampingi oleh pengabdian by online. Pengabdian juga membagi *flyer* untuk pengetahuan anti perundungan. Dari evaluasi tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan dari sebelum Pendidikan dengan setelah tindakan. Keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Dari evaluasi proses dan evaluasi hasil juga tampak peningkatan pengetahuan siswa mengenai

pengetahuan tentang perundungan. Seluruh tujuan pengabdian untuk menciptakan Siswa untuk memiliki satgas atau pengendali anti perundungan di Sekolah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diperuntukkan untuk Guru BK SMA Negeri di Kota Semarang dan Kota Jepara serta STIKES Telogorejo Semarang dalam bantuan Hibah Pengabdian Masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bean. (2019). Bullying and Resilience in Elementary School Children and Mitigating Pro-Social Behaviors. <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=8157&context=dissertations>
- Chotimah. (2018). Pengaruh Tipe Kepribadian Hexaco Dan Presepsi Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri Korban Bullying di Ponpes Sunan Drajat.
- Darmayanti, Kurniawati & Situmorang. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/13980>
- Dede. (2016). Studi Kasus Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa SMP 2 Pontianak. <http://digilib.ikipgripta.ac.id/350/6/BAB%20II.pdf>
- Greatmind. (2018). *Tentang Bullying*. <https://greatmind.id/article/tentang-bullying> diakses pada tanggal 29 Maret 2024
- Infodatin-Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. <http://www.Depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin%20remaja-ed.pdf> diakses pada tanggal 24 Januari 2024
- Keliat & Pasaribu. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Indonesia: Elsevier Singapore
- KPAI. (2019), Kasus Anak Bully Guru Meningkatkan Drastis. <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis> diakses pada tanggal 4 Mei 2019
- Munandar. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Berbasis Teori, Bukti, dan Riset*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nasir & Muhith. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Jakarta. Salemba Medika
- Putro. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180>
- Sari. (2010). Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah "X". <https://studylibid.com/doc/907784/coping-stress-pada-remaja-korban-bullying>
- \_\_\_\_\_. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV yang Mengalami Bullying di TK dan SD Model Sleman.